

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan yang memiliki respon lambat atau gagal membuat manusia menjadi pembawa dari bakteri yang telah resisten. Penyebaran bakteri resisten semakin mudah karena akses transportasi dan globalisasi antar daerah bahkan benua menyebabkan peningkatan jumlah manusia yang terinfeksi dalam suatu komunitas. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri oleh antibiotik (Menkes, 2011).

Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Menkes, 2011). Menurut Prof. dr. Nila F. Moeloek, Sp.M (K) (2015) dalam seminar Cegah Resistensi Antibiotik, penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya, penggunaan antibiotik secara luas pada manusia dan hewan yang tidak sesuai indikasi, mengakibatkan meningkatnya resistensi antibiotika secara signifikan.

World Health Organization mengumumkan bahwa isu tentang resistensi antibiotik telah menjadi permasalahan global. Menurut *Review on Antimicrobial Resistance* (2016), resistensi antibiotik di dunia dapat membunuh 10 juta jiwa setiap tahunnya pada tahun 2050, hal ini melebihi kematian yang disebabkan oleh kanker yaitu 8,2 juta jiwa setiap tahunnya, dan dapat mengakibatkan kerugian hingga US\$ 100 triliun. *World Health*

Organization (2014) memperkirakan terdapat 480.000 kasus baru *Multi Drug Resistent Tuberculosis* di dunia. Berdasarkan data Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2011), Indonesia menduduki peringkat ke 8 dari 27 negara dengan beban tinggi kekebalan obat terhadap kuman *Multidrug Resistance (MDR)* di dunia.

Menurut Menteri Kesehatan sekitar 92% masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat (Utami, 2011). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan penggunaan antibiotik pada masyarakat. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi ketepatan penggunaan antibiotik adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rini Hardiani, dkk (2016) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Klien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan klien TB dengan kepatuhan minum OAT, dimana responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat kepatuhan minum OAT yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik telah diteliti di berbagai daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Sholihan (2015) di Kecamatan Jebres Kota Surakarta, menunjukkan bahwa di daerah tersebut memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik rendah yaitu 102 orang (36,96%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 120 orang (43,48%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%). Penelitian yang dilakukan oleh Serliani (2014) di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng

Kabupaten Bone menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut termasuk dalam kategori rendah terhadap penggunaan antibiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lim dan Teh (2012) di Putrajaya Malaysia, menyebutkan bahwa sekitar setengah dari responden (52,1%) tidak mengetahui bahwa antibiotik dapat menimbulkan efek samping. Beberapa pernyataan dari responden diantaranya tidak masalah menghentikan pemakaian antibiotik ketika gejala telah membaik dan mengkonsumsi sedikit antibiotik dari yang diresepkan dokter akan lebih sehat daripada mengkonsumsi seluruh antibiotik yang diresepkan.

Berdasarkan Kitab Suci Al Quran surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Manusia dalam mengelola kehidupan di dunia tidak hanya berbekal raga, namun harus memiliki pengetahuan serta ilmu yang baik, memiliki pemimpin yang berakhlak dalam memberikan peringatan kepada generasi penerus

bangsa, sehingga manusia dengan bidangnya masing-masing harus berkolaborasi untuk bekerja keras guna menghindarkan kehancuran di muka bumi.

Penelitian ini dilakukan di RW 17 Dusun Sideman Desa Giripeni Kecamatan Wates. Menurut Ketua RW 17 Sideman (2018) warga di RW 17 memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan, hal ini diperkuat oleh beberapa warga yang memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketua RW 17 juga menjelaskan, terdapat beberapa warga yang seharusnya masih bersekolah, justru memiliki anak diluar ikatan pernikahan. Berdasarkan pernyataan Ketua RW 17, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan masyarakat RW 17 Dusun Sideman Desa Giripeni Kecamatan Wates tentang risiko ketidakpatuhan mengkonsumsi antibiotik.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat RW 17 Dusun Sideman Kecamatan Wates terhadap risiko ketidakpatuhan mengkonsumsi antibiotik?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat RW 17 Dusun Sideman Kecamatan Wates terhadap risiko ketidakpatuhan mengkonsumsi antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan wawasan peneliti terkait kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi antibiotik.

2. Bagi masyarakat RW 17 Dusun Sideman Kecamatan Wates

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait risiko dari ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik.

3. Bagi tenaga kesehatan

Dapat meningkatkan pelayanan informasi obat terkait risiko dari ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain yang telah dilakukan, antara lain :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi terhadap tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik	2015	Nita A., dkk	<i>Cross sectional</i>	Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan menengah (SMA/Sederajat), status ekonomi cukup, dan tingkat pengetahuan yang baik. Tidak ada hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik.
2	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Tentang Penggunaan Antibiotik	2014	Serliani	Survei	Tingkat pengetahuan Masyarakat Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone tentang penggunaan antibiotik termasuk dalam kategori rendah (55,4).
3	Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek di Kecamatan Jebres Kota Surakarta	2015	Yusuf Sholihan	Deskriptif observasional	Tingkat pengetahuan pengunjung apotek di Jebres tentang antibiotik dengan kategori rendah sebanyak 102 orang (36,96%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 120 orang (43,48%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%).
4	<i>A Cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude towards Antibiotics in Putrajaya Malaysia</i>	2012	Lim dan Teh	Survei	Tingkat pendidikan tertinggi dan pekerjaan yang terkait dengan kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan tentang antibiotik. Gender, ras, tingkat pendidikan tertinggi, status pekerjaan dan pekerjaan yang terkait dengan kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap sikap tentang antibiotik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang mirip ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Yang Mirip

No	Judul Penelitian	Tahun	Peneliti	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi terhadap tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik	2015	Nita A., dkk	Melihat Tingkat pendidikan dan status ekonomi terhadap antibiotik	Melihat hubungan tingkat pendidikan dengan status ekonomi terhadap antibiotik. Subyek penelitian diambil di Kabupaten Bandung.
2	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Tentang Penggunaan Antibiotik	2014	Serliani	Melihat Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dengan karakter responden tingkat pengetahuan	Subyek penelitian diambil di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone.
3	Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek di Kecamatan Jebres Kota Surakarta	2015	Yusuf Sholihan	Melihat tingkat pengetahuan responden terhadap Antibiotik	Subyek penelitian menggunakan pengunjung apotek di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.
4	<i>A Cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude towards Antibiotics in Putrajaya Malaysia</i>	2012	Lim dan Teh	Melihat hasil pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik	Subyek penelitian menggunakan responden di Putrajaya, Malaysia.